

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Kitab suci ini berfungsi mengatur berbagai aspek kehidupan manusia serta menjadi petunjuk yang luhur, termasuk dalam mengatur hubungan dan interaksi antara umat Muslim dengan non-Muslim. Islam beserta ajaran Al-Qur'an dapat dijadikan sarana bagi manusia untuk mencapai kedewasaan rasional. Namun, karena manusia sering mengalami krisis dan kebingungan moral yang tidak seimbang dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, maka kematangan moral seseorang sangat bergantung pada usaha berkelanjutan dalam mencari dan memahami petunjuk dari kitab-kitab Allah SWT. Pemahaman terhadap petunjuk Allah SWT tidak lagi bergantung pada individu-individu tertentu atau terbatas pada satu aliran saja, melainkan berfungsi secara kolektif dan dapat diakses serta dipahami oleh seluruh umat manusia (Zainul, 2010).

Al-Qur'an dan sunah Nabi secara tegas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW meyakini tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai para nabi, sebagaimana dirinya, serta meyakini bahwa kitab-kitab yang mereka bawa merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Meskipun kitab-kitab tersebut memiliki perbedaan dalam latar belakang budaya, sejarah, isi, dan bentuk penyampaiannya, seluruhnya bersumber dari satu asal wahyu yang sama, yaitu wahyu ilahi yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Umm al-Kitab* (Mustofa, 2001).

Interaksi Nabi Muhammad SAW dengan komunitas Kristen dan Yahudi, baik sebelum maupun selama masa kenabiannya, telah lama menjadi sumber perdebatan di kalangan cendekiawan, baik Muslim maupun non-Muslim. Untuk menegaskan kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW serta mendukung pandangan tradisional bahwa ajaran tersebut sepenuhnya berasal dari wahyu Allah SWT dan bukan hasil pemikiran pribadi Nabi, sebagian ulama menolak adanya keterkaitan

antara Nabi Muhammad SAW dengan komunitas Kristen. Mereka berpendapat bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW sama sekali tidak dipengaruhi oleh tradisi keagamaan lain, seperti Kristen, Yahudi, maupun keyakinan lainnya. Sebaliknya, sejumlah sarjana non-Muslim berpandangan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW tidak sepenuhnya bersifat orisinal, melainkan merupakan hasil perkembangan atau adaptasi dari tradisi keagamaan Yahudi dan Kristen (Goddard, 2013).

Umat Islam memandang kaum Kristen dan Yahudi sebagai *Ahl al-Kitab* yang memiliki kedudukan khusus dalam syariat Islam. Salah satu tokoh awal yang mengakui dan membenarkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah sepupu beliau yang beragama Kristen yaitu Waraqah (Munawar, 2000). Setelah Islam berkembang dalam beberapa dekade berikutnya, sikap komunitas Kristen terhadap agama baru tersebut mengalami perubahan dan cenderung berkembang menjadi permusuhan yang hingga kini belum sepenuhnya mereda. Berbagai konflik dan peperangan yang melibatkan bangsa Israel dengan kelompok-kelompok seperti Amalek, Kanaan, Palestina, Suriah, dan lainnya yang juga disertai perselisihan terkait keyakinan ketuhanan bahwa sentimen kebencian dan permusuhan sering kali menjadi motif utama dalam hubungan dan interaksi di antara mereka.

Warisan sikap tidak bersahabat dari tradisi Kristen pada Abad Pertengahan terhadap Islam masih dapat dirasakan hingga saat ini, meskipun dengan skala dan intensitas yang relatif lebih terbatas. Sebaliknya, munculnya sikap yang lebih terbuka dan bersahabat terhadap Islam beserta ajarannya sejak akhir abad ke-20 dapat dipandang sebagai perkembangan yang cukup positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi antara umat Muslim dan non-Muslim cenderung bergerak kembali menuju titik awal, di mana kedua pemeluk agama besar tersebut mulai berupaya membangun hubungan yang lebih dialogis dan konstruktif (Alwi, 2004).

Pada waktu yang sama, secara paradoksal, interaksi antara kaum Muslim dan Kristen justru diiringi oleh munculnya pandangan-pandangan yang semakin keras dalam cara masing-masing pihak memahami satu sama lain. Dalam batas

tertentu, sikap kaku dan penilaian negatif tersebut tercermin dalam karya al-Kindi, khususnya dalam bukunya *Apology*. Sikap intoleransi dan saling kecurigaan yang sebelumnya tidak dikenal pada masa pemerintahan al-Ma'mun mulai berkembang, dan dalam waktu singkat kemudian menguat serta mengakar dalam hubungan antara kedua komunitas tersebut (Goddard, 2013).

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي

أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهِنَا وَالْهَكْمُ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾ (العنكبوت/29:46)

Artinya : “ Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, “Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (Al-'Ankabut/29:46)

Yang dimaksud dengan orang-orang *zalim* adalah mereka yang, meskipun telah diberikan penjelasan dan keterangan secara jelas serta disampaikan dengan cara yang paling baik, tetap menolak, membantah, dan menunjukkan sikap permusuhan. Ayat tersebut memberikan perintah kepada kaum Muslimin agar berdialog atau berdiskusi dengan *Ahl al-Kitab* menggunakan cara dan tutur kata yang baik. Namun, pengecualian diberikan kepada pihak-pihak yang melakukan kezaliman, seperti bersikap melampaui batas kewajaran dalam berdiskusi, sehingga terhadap mereka kaum Muslimin tidak diwajibkan untuk tetap menggunakan pendekatan yang paling ideal (Quraish Shihab, 2002).

Hubungan antara umat Muslim dan non-Muslim sering kali diwarnai oleh ketegangan, kekerasan, bahkan tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Dengan dalih agama, pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab telah mencederai citra Islam dengan melakukan penyerangan terhadap tempat-tempat ibadah agama lain. Konflik semacam ini kerap dipicu oleh perbedaan keyakinan, salah satunya karena Islam dan Kristen sama-sama merupakan agama misi. Sejak lama, di berbagai wilayah dunia, hubungan antara Islam dan Kristen menunjukkan

perbedaan yang tajam dan berpotensi menimbulkan konflik. Akumulasi perbedaan tersebut kemudian menciptakan jarak sosial dan teologis yang semakin lebar antara kedua agama tersebut (Achmad, 2011).

Perbedaan-perbedaan tajam yang berpotensi menimbulkan konflik tersebut telah nyata memicu berbagai pertentangan yang mengatasnamakan agama di berbagai tempat. Permusuhan yang berlangsung secara turun-temurun antara penganut Kristen dan Islam tidak mudah untuk dihindari maupun diselesaikan secara instan, terlebih hanya dengan bersikap pasif tanpa upaya dialog dan rekonsiliasi. Permasalahan ini bersifat kompleks dan berlapis. Sebagai contoh, kendala dalam hubungan Islam dan Kristen di Indonesia juga dipengaruhi oleh jejak sejarah kelam di masa lalu, yang pada dasarnya lebih bersifat kultural dan berkaitan dengan pola interaksi para pembawa ajaran atau misionaris dari kedua agama tersebut.

Interaksi sosial antara umat beragama merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern yang ditandai oleh pluralitas agama, budaya, dan etnis (Hefner, 2000). Kondisi plural tersebut menuntut adanya pola hubungan sosial yang berlandaskan prinsip keadilan, penghormatan, dan koeksistensi damai agar kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung secara harmonis (Bader, 2012). Dalam konteks masyarakat majemuk, agama memainkan peran strategis tidak hanya sebagai sistem kepercayaan teologis, tetapi juga sebagai sumber nilai etika sosial yang mengatur relasi antarmanusia. Oleh karena itu, ajaran agama, termasuk Islam, memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan panduan normatif dalam membangun hubungan sosial lintas agama.

Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam seluruh aspek kehidupan, baik individual maupun sosial. Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*habl min al-nas*), termasuk relasi antara Muslim dan non-Muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas non-Muslim tersebar dalam berbagai surah dengan ragam konteks, mulai dari konteks sosial, politik, hingga kemanusiaan universal (Nasr, 2006).

Keberagaman konteks tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang relasi lintas agama sebagai bagian integral dari kehidupan sosial manusia.

Namun demikian, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang non-Muslim tidak bersifat tunggal dan final, melainkan beragam sesuai dengan latar belakang mufassir, metode tafsir, serta kondisi sosial-historis yang melingkupi proses penafsiran (Rippin, 2001). Dalam tradisi tafsir klasik, ayat-ayat tentang non-Muslim sering kali ditafsirkan dalam bingkai konflik politik dan militer yang terjadi pada masa awal Islam (Ibn Kathir, 1999). Penafsiran semacam ini cenderung menekankan aspek loyalitas keagamaan dan batas-batas sosial yang ketat antara Muslim dan non-Muslim (Qutb, 2001). Sementara itu, mufassir modern dan kontemporer lebih menekankan dimensi etika, kemanusiaan, dan keadilan sosial dalam memahami ayat-ayat tersebut (Quraish Shihab, 2002).

Perbedaan pendekatan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya (Gadamer, 1975). Tafsir pada hakikatnya merupakan dialog antara teks, penafsir, dan realitas sosial yang dihadapi oleh penafsir. Dengan demikian, setiap produk tafsir mencerminkan horizon pemahaman tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, bahasa, dan pengalaman sosial mufassir (Arkoun, 2003). Kesadaran hermeneutik ini menjadi penting dalam memahami keragaman tafsir Al-Qur'an, termasuk tafsir-tafsir yang lahir dari konteks lokal di Indonesia (Abdullah, 2012).

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi menghadapi tantangan serius dalam mengelola relasi sosial antarumat beragama (Hefner, 2011). Berbagai konflik sosial bernuansa agama yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang eksklusif dan tekstual masih menjadi persoalan serius (Azra, 2015). Dalam konteks ini, kajian tafsir Al-Qur'an yang menekankan nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan menjadi sangat relevan untuk dikembangkan. Tafsir tidak lagi cukup dipahami sebagai disiplin filologis semata, tetapi juga sebagai instrumen etis dalam membangun kehidupan sosial yang damai (Abdullah, 2006).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks Indonesia adalah tafsir kontekstual berbasis lokalitas, yaitu tafsir yang lahir dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat setempat (Riddell, 2001). Tafsir lokal memiliki keunggulan dalam menjembatani pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas sosial yang dihadapi umat Islam di wilayah tertentu (Hidayat, 2014). Dalam hal ini, bahasa dan budaya lokal menjadi medium penting dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara lebih komunikatif dan aplikatif. Oleh karena itu, tafsir berbahasa daerah seperti *Tafsir Qur'an Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim memiliki nilai akademik yang signifikan untuk dikaji secara mendalam (Iskandar, 2018).

Tafsir Qur'an Lenyepaneun merupakan karya tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda yang disusun oleh Moh. E. Hasim dengan tujuan mendekatkan pesan Al-Qur'an kepada masyarakat Sunda (Rosyidin, 2020). Tafsir ini menggunakan pendekatan kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal Sunda seperti someah, silih asah, silih asih, dan silih asuh (Iskandar, 2018). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Moh. E. Hasim tidak memahami Al-Qur'an secara ahistoris, melainkan sebagai teks hidup yang harus dibaca dalam konteks sosial masyarakat pembacanya (Gadamer, 1975). Dengan demikian, tafsir ini menjadi contoh nyata dari praksis tafsir kontekstual di Indonesia (Abdullah, 2012).

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang interaksi sosial Muslim dengan non-Muslim, Moh. E. Hasim menekankan pentingnya prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai dasar relasi sosial. Ayat seperti Q.S. al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ

وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ (المتحنة/60: 8)

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Al-Mumtahanah/60:8)

Ayat di atas dipahami sebagai legitimasi teologis bagi umat Islam untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memerangi umat Islam (Quraish Shihab, 2002). Penafsiran ini sejalan dengan prinsip universal Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Dalam konteks masyarakat Sunda yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, tafsir semacam ini memiliki implikasi sosial yang sangat penting (Rosyidin, 2020).

Selain itu Moh. E. Hasim juga menafsirkan Q.S. al-Hujurat 13 sebagai landasan teologis bagi pengakuan terhadap keberagaman manusia (Iskandar, 2018). Ayat tersebut dipahami sebagai penegasan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama merupakan sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap saling mengenal dan menghormati (Nasr, 2006). Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan eksklusivisme sosial, melainkan mendorong terciptanya relasi sosial yang egaliter dan humanis (Rahman, 1989). Dengan demikian, tafsir Moh. E. Hasim berkontribusi pada penguatan wacana pluralisme sosial dalam Islam (Abdullah, 2006).

Kajian terhadap penafsiran Moh. E. Hasim menjadi penting karena masih minimnya penelitian akademik yang membahas tafsir Al-Qur'an berbahasa daerah di Indonesia (Riddell, 2001). Sebagian besar kajian tafsir di Indonesia masih berfokus pada karya-karya berbahasa Arab atau Indonesia formal (Hidayat, 2014). Padahal, tafsir lokal memiliki potensi besar dalam menjawab persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Muslim di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tafsir lokal dalam diskursus akademik Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai interaksi sosial Muslim dengan non-Muslim menurut Moh. E. Hasim dalam *Tafsir Qur'an Lenyepaneun* menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga memberikan landasan teologis dan etis bagi praktik kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an di Indonesia serta mendukung penguatan moderasi beragama dalam konteks kebangsaan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu Bagaimana Penafsiran Ayat-ayat Tentang Interaksi Sosial Muslim Dengan Non Muslim Menurut Moh. E. Hasim Dalam Kitab Tafsir Qur'an Lenyepaneun.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Ini Yaitu Untuk Menganalisis Dan Mengidentifikasi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Interaksi Sosial Muslim Dengan Non Muslim Menurut Moh. E. Hasim Dalam Kitab Tafsir Qur'an Lenyepaneun.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang hubungan sosial antara Muslim dan non-Muslim. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir kontekstual berbasis lokalitas, melalui analisis terhadap pemikiran Moh. E. Hasim dalam *Tafsir Qur'an Lenyepaneun*, Harapan terhadap penelitian selanjutnya agar digunakan sebagai sumber informasi pendahuluan dan bisa menjadi referensi komparasi bagi penelitian yang sejenis akan tetapi dengan sudut pandang yang berbeda, serta dapat menjadi literatur di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berkenaan dengan pembahasan seputar ilmu tafsir.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman teologis sekaligus pemahaman sosial (*horizontal*) antarumat beragama, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan hubungan sosial antara Muslim dan non-Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membangun sikap toleransi, keadilan, dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat plural, sebagaimana prinsip-prinsip interaksi sosial yang ditafsirkan oleh Moh. E. Hasim dalam *Tafsir Qur'an Lenyepaneun*.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini tinjauan pustaka ditujukan guna mengetahui keotentikan penelitian yang akan dilaksanakan dan untuk menginformasikan bahwa tulisan ini tidak mengikuti dan menulis ulang dari penelitian yang telah dilakukan. Maksud dari hal ini ialah sebagai satu keperluan ilmiah yang berfungsi untuk menyampaikan kejelasan mengenai penggunaan referensi melalui aset pustaka yang relevan dan dapat memperoleh beberapa data yang berhubungan dengan tema penulisan.

Penelitian mengenai Hubungan Muslim dan non Muslim pada dasarnya sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian secara intensif. Walaupun terdapat beberapa skripsi, jurnal, ataupun buku yang telah mengulas mengenai pembahasan tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ahlan Juhri dengan judul "*Relasi Muslim dan no Muslim Perspektif Tafsir Nabawi Dalam Mewujudkan Toleransi*". Mengatakan bahwasannya fenomena pluralitas agama menuntut umat Islam untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan. Tuduhan bahwa Islam bersifat diskriminatif muncul akibat sebagian kecil umat Muslim yang menyampaikan dakwah dengan cara kekerasan, sehingga merusak citra Islam. Padahal, Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan sikap toleran dan adil dalam berinteraksi dengan non-Muslim berdasarkan wahyu Allah, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8–9. Ayat tersebut menegaskan bahwa umat Islam diperbolehkan berbuat baik dan

berlaku adil kepada non-Muslim yang tidak memusuhi, sehingga ajaran Islam pada hakikatnya menjunjung tinggi nilai toleransi dan keharmonisan antarumat beragama (Juhri, 2018).

Skripsi yang ditulis oleh Lisdiana Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleran Dalam Beragama di SMP Negeri 2 Manggelang”*. Mengatakan bahwasannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara siswa Muslim dan non-Muslim berada pada kategori cukup baik, sementara sikap toleransi beragama berada pada tingkat sedang. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan sikap toleransi beragama, karena nilai koefisien korelasi yang diperoleh lebih kecil dari nilai yang ditentukan. Kontribusi interaksi sosial terhadap sikap toleransi hanya sebesar 3,9%, sedangkan sebagian besar sikap toleransi dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini (Lisdiana, 2018).

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Rasyid Mahaiswa UIN Syarif Kasim Riau dengan judul *“Konsep Toleransi Perspektif Wahbah Al-Zuhaili (Studi Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Interaksi Muslim Dengan Non Muslim)”*. Mengatakan bahwasannya Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa hubungan antara Muslim dan non Muslim dapat terjalin dalam berbagai bentuk interaksi sosial selama didasari oleh niat baik dan tidak menyentuh persoalan akidah. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama yang diyakininya. Islam juga membolehkan menjalin hubungan baik dengan orang tua non Muslim selama tidak ada paksaan dalam urusan agama, serta menekankan pentingnya berbicara dengan sopan dan berakhlak baik sebagai wujud Islam sebagai agama yang damai (Rasyid, 2023).

Jurnal yang ditulis oleh Raihana Aththarah dengan judul *“Penafsiran Tentang Interaksi Sosial Dengan Non Muslim”*. Mengatakan bahwasannya Al-Qur’an mengajarkan bahwa interaksi sosial antara Muslim dan non Muslim harus didasarkan pada sikap saling menghormati, berbuat baik, dan berlaku adil. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis selama dilakukan dengan cara yang bijaksana dan berakhlak,

sehingga tercipta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat (Aththahirah et al., 2025).

Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan pada fokus kajian, yaitu membahas interaksi sosial antara Muslim dan non-Muslim serta pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang plural. Keduanya sama-sama berangkat dari kesadaran bahwa hubungan sosial antarumat beragama perlu dibangun atas dasar saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Selain itu, baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai relasi Muslim dan non-Muslim, meskipun melalui sudut pandang dan pendekatan keilmuan yang berbeda.

Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan, objek, dan sumber data penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan empiris kuantitatif dengan objek kajian berupa interaksi sosial siswa Muslim dan non-Muslim serta hubungan statistiknya dengan sikap toleransi beragama. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang interaksi sosial Muslim dan non-Muslim dalam *Tafsir Qur'an Lenyepaneun* karya Moh. E. Hasim. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih menekankan aspek sosiologis dan empiris, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aspek teologis dan metodologis dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi tentang pendahuluan, latar belakang yang menjadi penyebab dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang landasan teori mulai dari Pengertian, definis, syarat, jenis interaksi sosial, Kategori Muslim dan non Muslim, Pandangan Umum Tentang Hubungan Muslim dan Non Muslim dalam interaksi Sosial dan Teori Tafsir.

BAB III, berisi tentang Metodologi Penelitian mulai dari jenis penelitian, sumber data, teknik penelitian, teknik analisis data dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV, berisi pembahasan dan hasil penelitian meliputi Biografi Moh. E. Hasim , Tafsir Ayat-ayat Tentang Interaksi Sosial Muslim non-Muslim dalam Kitab Tafsir Lenseapenun dan Pandangan Moh. E. Hasim Mengenai Interaksi Sosial dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rujukan daftar pustaka.

